**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan peradaban manusia tidak terlepas dari pendidikan, maka sepanjang itu pula pendidikan selalu dibutuhkan sebab untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibutuhkan pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 7) sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Peserta Didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila dapat terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah kemampuan guru dalam menyiapkan siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung. Komunikasi yang baik guru akan dapat membimbing siswa dalam menjalani proses belajar yang efektif dan berkualitas. Penerapan model pembelajaran atau tipe model pembelajaran yang tepat juga akan membuat siswa menjadi lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika siswa dapat menguasai materi yang guru sampaikan dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya.

 Model pembelajaran yang digunakan, sebaiknya lebih bersifat kontekstual, sehingga siswa memiliki keterampilan pemahaman konsep yang baik. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif*.* Model pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai *motivator* dan *fasilitator* aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tidak terlepas dari keterkaitan lingkungan sosial. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar yakni mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS).

IPS adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peran penting bagi siswa. Pelajaran IPS erat kaitannya dengan masalah kehidupan dan lingkungan masyarakat di sekitar siswa. Trianto (2013: 105) mengemukakan bahwa “IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”.

Mata pelajaran IPS mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral semenjak dini, karena itu pelaksanaan pembelajaran IPS perlu mendapatkan perhatian lebih dari guru. Meskipun demikian pada kenyataannya kondisi ini tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikelas IV SD Negeri 213 Lagoci Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dengan melihat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 4-9 Januari 2016 , beberapa masalah yang ditemukan yakni diperoleh data bahwa dalam pembelajaran IPS, hasil belajar siswa relatif rendah, ini terlihat dari 20 orang siswa,10 laki-laki dan 10 perempuan terdapat 13 siswa mendapatkan nilai pada mata pelajaran IPS berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yakni nilai 70 sedangkan yang mencapai nilai KKM 7 orang siswa. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terlihat dari faktor guru diantaranya, (1) Proses pembelajaran IPS Kurang menggunakan metode yang bervariasi. (2) Kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. sehingga berdampak pada siswa seperti: (1)Siswa kurang termotivasi untuk membaca materi sehingga kurangnya pemahaman siswa terhadap materi (2) Tidak terjadi kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompok. (3) Hampir semua siswa sulit untuk mengingat materi yang baru saja dipelajari, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang hanya bermain pada saat menyimpulakan meteri bersama guru diakhir pembelajaran.

Kedua faktor tersebut merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Jigsaw II*. Menurut Slavin (2005), model pembelajaran kooperatif tipe ini sangat cocok diterapkan pada materi pembelajaran yang berbentuk narasi tertulis seperti ilmu sosial, literature sebagian pembelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang pembelajaran lainnya yang lebih kepada penguasaan konsep.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* *II* yang akan diterapkan pada proses pembelajaran IPS. Tujuanya adalah mencapai prestasi yang maksimal baik individu maupun kelompok. Jadi siswa akan bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang akan diterima dan menjelaskan kepada teman lain dalam satu kelompok. Selain itu Siswa akan meningkatkan kepercayaan dirinya dengan saling berinteraksi dan menjelaskan kepada temannya. Berdasarkan paparan diatas Menurut Jhonson (Rusman, 2014: 219) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II*:

(1) Meningkatkan daya ingat, (2)Dapat meningkatkan keaktifan belajar, (3) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), (4) Pemahaman materi lebih mendalam, (5) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Wahid tahun 2014 tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gunung Sari 1 Makassar terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 213 Lagoci Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*  untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 213 Lagoci Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 213 Lagoci Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* *II* adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran IPS pada umumnya dan khususnya dalam peningkatan kemampuan sosial, sehingga dapat tercapainya perbaikan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.
3. Bagi peneliti, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II*  ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, bahwa belajar tidak hanya berfokus pada guru melainkan dapat diperoleh dengan teman sebaya dan sumber belajar lainnya.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi guru untuk melihat metode pembelajaran kooperatif sebagai suatu alternatif menarik dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran IPS.
6. Bagi siswa, memberikan pengalaman baru yaitu siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lain, terjalinnya kerjasama yang baik antar siswa, dan meningkatkan hubungan yang lebih positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru.
7. Bagi Sekolah, memberi masukan dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi siswa.